

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

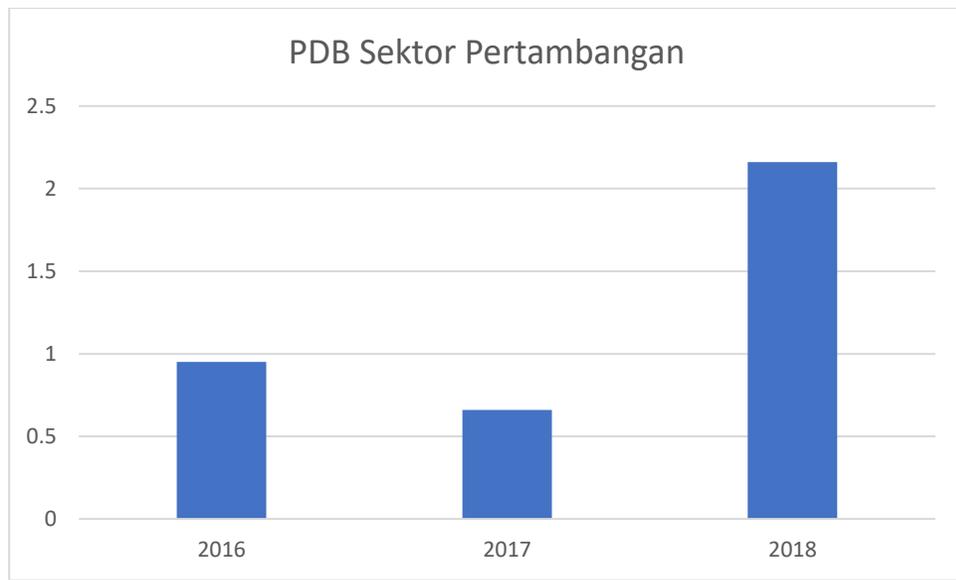
Menurut Undang-undang Nomor 4 tahun 2009 mengenai Pertambangan Mineral dan Batuan, pertambangan merupakan tahapan kegiatan pada penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara. Dalam industri pertambangan, memiliki beberapa paradigma yang memiliki konsep pertambanagn yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan beberapa dari itu adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR), persiapan produksi, penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, dan lainnya. Dalam UU No.4/2009 dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 23 Tahun 2010 Mengenai Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara di Pasal 2 ayat 2, komoditas tambang di golongan menjadi 5, yaitu:

1. Mineral radioaktif
2. Mineral logam
3. Mineral bukan logam
4. Batuan
5. Batubara

Pengusahaan yang dilakukan Pertambangan di sektor pertambangan di Indonesia melalui proses Izin Usaha yang terdiri dari dua tahap. Tahapan tersebut adalah Izin Usaha Pertambangan Eksplorasi dan Izin Usaha Pertambangan Operasi Produksi. Izin Usaha Pertambangan akan diberikan oleh Gubernur atau Meteri sesuai kewenangan kepada badan usaha, koperasi atau perseroan.

Dalam kurun waktu 2016 sampai 2018 terjadi banyak penurunan kualitas pendapatan, sektor pertambangan yang dianggap sering mengalami keterpurukan dan jumlah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian mengalami penurunan yang awalnya 2016 berjumlah 43, namun pada tahun 2017 dan 2018 mengalmi penurunan menjadi 42 perusahaan. Sejak terjadi konflik perdagangan antara AS dengan China yang berimbas bagi perdagangan

internasional dengan kinerja ekspor Indonesia mengalami keterpurukan yang dapat dilihat dari segi PDB di laporan perekonomian Bank Indonesia. Sektor migas mengalami perlambatan dan juga penurunan harga bagi komoditas migas sampai Semester I 2019. Perekonomian Indonesia mengalami angka terendah. Namun, Menko Perekonomian pada tahun 2014-2019 Darmin Nasution optimis dengan keadaan ekonomi Indonesia akan tumbuh meski dihadapkan dengan permasalahan yang terjadi. Berikut adalah statistik pertumbuhan produk domestik bruto pertambangan tahun 2016-2018.



**Gambar 1.1 Statistik Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Pertambangan Tahun 2016-2018**

*Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia 2019 (www.bi.go.id)*

Dilansir dari laporan perekonomian Bank Indonesia, akibat melemahnya kualitas pendapatan sektor pertambangan, mengakibatkan lemahnya produk domestik bruto pertambangan dibanding sektor lainnya. Pada tahun 2016, PDB pertambangan terhitung paling kecil yaitu 0.95% yang semakin lemah di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 0.66%. Penurunan tersebut terjadi karena harga ekspor komoditas dan produksi di Indonesia juga mengalami penurunan (Gideon, 2019). Pada tahun

2018, sektor pertambangan berhasil memperbaiki kinerjanya, sehingga hasil ekspor sektor tersebut dapat meningkatkan PDB sebesar 2,16% (Bank Indonesia, 2018).

Walaupun kinerja sektor pertambangan dengan cepat dapat membaik dan meningkat, namun kontribusi sektor tersebut masih di bawah sektor lainnya, seperti sektor industri, pertanian, perdagangan, dan konstruksi (Puspa, 2018). Padahal, sektor pertambangan merupakan sektor dengan potensi sumber daya alam yang besar di Indonesia (Putri, 2020). Berdasarkan hal tersebut mengapa perusahaan sektor pertambangan hanya memberikan kontribusi yang sedikit, apakah perlu dilakukan penelitian mengenai sektor tersebut? Oleh karena itu, sektor pertambangan dipilih sebagai objek dalam penelitian ini.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Nilai perusahaan merupakan gambaran yang dihasilkan dari persepsi investor dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan yang bersangkutan langsung dengan harga saham. Nilai perusahaan yang diukur dengan harga saham dinilai dapat mencerminkan penilaian dari investor secara keseluruhan atas perusahaan yang dimiliki. Nilai perusahaan sangat penting, karena dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat berdampak pada keinginan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar saham karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan (Retno dan Priantinah, 2012). Fahmi (2011) menyatakan bahwa saham merupakan salah satu *instrument* pasar modal yang banyak diminati investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang stabil, dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang, semakin tinggi harga saham maka dianggap nilai perusahaan akan semakin baik.

**Tabel 1.1 Pertumbuhan Harga Penutupan per Subsektor Perusahaan Pertambangan tahun 2016-2018**

Subsektor	Tahun		
	2016	2017	2018
Batu bara	1270.95	2679.45	3778.36
Minyak dan Gas Bumi	839.67	621.89	415.5
Logam dan Mineral Lainnya	829.33	964	1297.67
Batu-batuan	90	70.5	99.5

*Sumber: Fact Book Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)*

Dilihat dari tabel di atas perkembangan harga penutupan saham pada subsektor perusahaan pertambangan, dari tahun 2016-2018 subsektor batu bara dan logam dan mineral lainnya mengalami peningkatan yang signifikan, subsektor minyak dan gas bumi, mengalami penurunan yang signifikan, sedangkan subsektor batu-batuan sempat mengalami penurunan pada tahun 2017 dan naik lagi pada tahun 2018.

Harga saham dan kinerja perusahaan subsektor batu bara yang mengalami penurunan tersebut menyebabkan penurunan nilai perusahaan sepanjang tahun 2016-2017. Beberapa perusahaan tersebut di antaranya PT Bumi Resources Tbk. (BUMI), PT Adaro Energy Tbk. (ADRO), PT Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR), dan PT Bukit Asam (Persero) (PTBA). Pada tahun 2016, saham perusahaan ADRO yang menurun sebesar 8,27%, serta saham PTBA turun 5,93% mendorong pelemahan sektor pertambangan hingga menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun hingga 66,35 poin (Ika, 2017). Fenomena turunnya harga saham di tahun tersebut juga menyebabkan turunnya nilai perusahaan yang terjadi pada awal tahun 2017. Penurunan tersebut disebabkan oleh harga saham PT Bumi Resources Tbk. (BUMI) yang tergerus sebesar 20,4% sejak Januari 2017 meskipun telah melakukan *right issue*. Keputusan untuk menerbitkan saham baru atau *right issue* berdasarkan adanya pandangan positif bahwa kinerja keuangan di tahun 2016 yang menunjukkan tanda-tanda perbaikan, optimisme harga patokan batu bara, dan kesepakatan penyelesaian utang. Namun, harga saham PT BUMI terus merosot (Thertina, 2017).

Salah satu emiten batu bara yang turut mengalami penurunan saham cukup dalam adalah PT Adaro Energy Tbk. (ADRO) yang melemah 185 poin atau 8,85% pada pertengahan tahun 2018. Menurut William Siregar, analis di PT Paramita Alfa Sekuritas, hal tersebut terjadi karena berkaitan dengan adanya pembatalan rencana Menko Luhut Pandjaitan yang akan menghapus *Domestic Market Obligation* (DMO) batu bara (Kurniawan, 2018). Selain penurunan harga saham, di tahun ini pula, PT Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR) mengalami penurunan kinerja perusahaan yang mengalami kenaikan beban pokok penjualan sebesar 12,32%. Kenaikan beban tersebut menyebabkan laba yang dibagikan kepada pemilik entitas induk turun sebesar 5,72% dari tahun sebelumnya. Direktur PT BSSR, Eric Rahardja juga mengatakan bahwa adanya kendala bisnis menyebabkan harga barang produksi cenderung turun (Puspitasari, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, ada beberapa faktor yang menyebabkan baik atau buruknya nilai perusahaan, salah satunya adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Pengungkapan CSR merupakan informasi yang diperoleh dari manajemen untuk *stakeholder* yang berarti sebuah sinyal mengenai kegiatan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) memiliki peranan besar bagi perusahaan, yang dapat menarik dana dari masyarakat berupa investasi.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) yang meningkat akan selaras dengan nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan dinilai melakukan kewajiban yang telah dibuat oleh pemerintah. Dalam melaksanakan kewajiban dan kepatuhan terhadap undang-undang yang dibuat untuk perlindungan lingkungan, maka nilai perusahaan akan baik dan investor akan memberi respon yang baik pula. Menurut Widianingsih (2018), Mukhtaruddin, Relsari & Messa Felmania (2014), dan Kadek Ria citra Dewi & I Gede Sanica (2017) *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Sofiamira dan Asandimitra (2017) *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Upaya peningkatan nilai perusahaan juga harus memperbaiki hubungan antara perusahaan dan para pihak manajemen, karena koordinasi yang baik sangat dibutuhkan dalam kegiatan operasional perusahaan yang sehat dalam mencapai tujuan bersama dalam perusahaan. Untuk itu, para pemegang saham menyerahkan urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya seperti manajer dan komisaris (Fahmi, 2011). Namun, hal tersebut rentan dengan adanya kendala, salah satunya adalah konflik agensi antara pemilik modal dan manajer (Widyaningsih, 2018). Perusahaan harus memastikan kepada para penanam modal bahwa dana yang mereka tanamkan untuk kegiatan pembiayaan, investasi, dan pertumbuhan perusahaan digunakan secara tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak terbaik untuk kepentingan perusahaan. Adanya penerapan GCG akan mempengaruhi tercapainya nilai perusahaan.

Konsep dari GCG dilatar belakangi oleh masalah pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan di dalam perusahaan, yang selanjutnya dimodelkan dengan *agency theory* (Fauzi *et al.*, 2016). Dalam mekanisme GCG, pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan merupakan upaya yang sangat penting untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Mekanisme *corporate governance* yang dapat diterapkan salah satunya adalah komisaris independen. Dalam Pasal 120 ayat (2) undang-undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) komisaris independen merupakan komisaris dari pihak luar. Dewan komisaris independen (*Board independent*) merupakan komisaris yang memiliki keterlibatan hubungan bisnis ataupun keluarga terhadap pemegang saham dan direksi. Dewan komisaris juga dapat mewakilkan internal perusahaan untuk mengambil sebuah keputusan dan bertindak secara independen. Adanya salah satu mekanisme GCG ini diharapkan *monitoring* terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan (Fauzi *et al.*, 2016). Menurut Iwan Setiadi, Rahmawati, Djoko Suhardjanto dan Djuminah (2017), Suryanto dan R Meisa Dai (2016) dan Mukhtaruddin, Relsari & Messa Felmania (2014) komisaris independen

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Widianingsih (2018) komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan komisaris independen, faktor keuangan yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas yang dapat diukur dengan *net profit margin* (Tandelilin, 2017:374). Menurut Harahap (2011:204) *net profit margin* adalah gambaran dari persentase laba bersih yang diperoleh dari laba setiap penjualan. Menurut Sari dan Yasa (2016), agar perusahaan mendapatkan penilaian baik dalam keefektifan mendapatkan laba maka harus meningkatkan profitabilitas sehingga perusahaan memiliki nilai perusahaan yang baik karena dapat membayar pinjaman dan bunganya. Ketika profitabilitas perusahaan tinggi, maka dapat menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga investor pun akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, dan nilai perusahaan pun akan menjadi tinggi (Dewi dan Sudiartha, 2017). Menurut Dewa Ayu Intan Yoga Maha Dewi dan Gede Mertha Sudiartha (2017), Eka Indriyani (2016), Dwita Ayu Rizqia, Siti Aisjah & Sumiati (2013), dan Putu Mikhy Novari & Putu vivi Lestari (2016) bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Fintreswari & Sutiono (2017) NPM tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, faktor yang diduga mempengaruhi adalah *size*. Menurut Seftianne (2011), berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan dapat menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Perusahaan yang memiliki skala besar memiliki segudang kelebihan diantaranya dapat menjadi tolak ukur dalam memperoleh dana dari pasar modal, memiliki kekuatan dalam hal tawar-menawar (*Bargaining Power*) dengan kontrak keuangan, dan akan menghasilkan lebih banyak laba atas pengaruh skala dalam biaya dan return. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan untuk memasuki pasar modal karena akan meningkatkan ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya. Respon yang baik inilah yang akan menentukan prospek yang baik pula sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan (Novari dan Lestari, 2016).

Menurut Dewa Ayu Intan Yoga Maha Dewi dan Gede Mertha Sudiarha (2017) dan Putu Mikhy Novari & Putu vivi Lestari (2016) *size* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Purwohandoko (2017), Eka Indriyani (2016), S Setiadharna, Muslichah Moammad Machali (2017), dan Dwita Ayu Rizqia, Siti Aisjah & Sumiati (2013) tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Dan menurut Narsa & Pratiwi (2014) menunjukkan bahwa *size* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian tersebut, maka penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan judul **“PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE, KOMISARIS INDEPENDEN, NET PROFIT MARGIN DAN SIZE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2018”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Nilai perusahaan seharusnya dapat memberi gambaran tentang perusahaan, apakah perusahaan dapat berlajam atau berproses dengan baik. Untuk menarik perhatian dari masyarakat, perusahaan juga harus melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR), jika masyarakat tertarik dapat memberi dampak baik bagi perusahaan karena produk perusahaan akan di konsumsi oleh masyarakat. Dalam penelitian ini juga meneliti bagaimana dampak komisaris independen dalam mengawas perusahaan sehingga berdampak baik bagi perusahaan. Dalam mempermudah untuk mengetahui tentang nilai perusahaan dapat dilihat dari profitnya masih stabil hingga berkembang atau dibawah standar yang di tentukan, maka dari itu penelitian ini melihat dari segi *net profit margin* dimana besar laba dapat dilihat setelah dipotong pajak penghasilan. Dan menurut penelitian sebelumnya ukuran perusahaan (*size*) dapat mempengaruhi nilai perusahaannya karena dilihat dari total aset, lebih besar total aset maka kondisi suatu perusahaan dianggap baik juga nilai perusahaannya

Dari keterangan sebelumnya, semakin besar profit dan pengelolaan aset maka investor akan tertarik pada perusahaan yang akan berdampak terhadap nilai saham perusahaan. Dan nilai perusahaan dalam penelitian ini dilihat dari nilai saham.

Untuk menentukan pengaruh antara variabel independen terhadap dependen, yaitu nilai perusahaan maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah *Corporate Social Responsibility Disclosure*, komisaris independen, *net profit margin*, *size*, dan nilai perusahaan?
2. Bagaimanakah pengaruh secara simultan dari *Corporate Social Responsibility Disclosure*, komisaris independen, *net profit margin*, dan *size* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
3. Bagaimanakah pengaruh secara parsial dari *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
4. Bagaimanakah pengaruh secara parsial dari komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
5. Bagaimanakah pengaruh secara parsial dari *net profit margin* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
6. Bagaimanakah pengaruh secara parsial dari *size* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Corporate Social Responsibility*, komisaris independen, *net profit margin*, *size*, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
2. Untuk mengetahui secara simultan *Corporate Social Responsibility*, komisaris independen, *net profit margin*, *size*, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
3. Untuk mengetahui secara parsial dari variabel:
  - a. *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
  - b. Komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
  - c. *Net profit margin* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
  - d. *Size* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki dua aspek, yaitu sebagai berikut:

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility*, komisaris independen, *net profit margin*, *size*, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

### 1.5.2 Aspek Praktis

Yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang mendalam tentang *corporate social responsibility disclosure*, komisaris independen, *net profit margin*, dan *size* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

#### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak perusahaan dan untuk menjadi acuan bagi para investor atas kondisi perusahaan.

### 1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika dan penjelasan secara ringkas mengenai laporan penelitian terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V, berikut penjelasannya.

#### a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang dapat memberikan gambaran tentang penelitian. Dalam bab ini mencakup: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

#### b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memberi cerminan teori yang digunakan, dan terdiri dari beberapa sub bab, yaitu telaah pustaka yang berisikan jurnal dan kajian penelitian terdahulu, dengan mengikutsetakan kerangka teori yang berhubungan dengan *corporate social responsibility disclosure*, komisaris independen, *net profit margin*, dan *size* terhadap nilai perusahaan berdasarkan teori yang relevan. Dalam bab ini juga terdapat hasil dari dari penelitian yang sebelumnya dan menjadi acuan dasar pemilihan variabel-variabel penelitian. Teori dan hasil penelitian sebelumnya akan menjadi acuan selama kegiatan penelitian dalam pembasahan, dan selanjutnya melakukan pengembangan hipotesis.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan akan memberi penjelasan sumber dan jenis data penelitian, Teknik pengambilan sampel, populasi, Teknik pengumpulan data, sumber data, *instrument* yang akan digunakan dalam penelitian dan teknik yang digunakan dalam proses penganalisan data.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang dapat menjelaskan gambaran dari variabel sesuai dengan metode yang digunakan, dan pembahasan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian, dan kemudian menjadi saran dari peneliti yang berkaitan dengan manfaat penelitian.